

BAB II
LANDASAN TEORI
MATERI DAKWAH PESANTREN SALAFDALAM
UPAYA PENGEMBANGAN SUMBER DAYA SANTRI

2.1 Materi Dakwah

2.1.1 Pengertian Materi

Materi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb) (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 723).

Materi adalah rancangan pemikiran yang ingin diaplikasikan dalam membimbing atau membina sasaran dakwah (Syabibi, 2008: 58).

Materi secara umum adalah materi yang berupaya mengiring mad'u menuju ketakwaan, yang ada gilirannya mampu berorientasi hidup bersih (Suparta dan Hefni, 2009: 289).

2.1.2 Pengertian Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*)nya adalah yang berarti : memanggil, menyeru atau mengajak (*Da’a*, *Yad’u*, *Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut *Da’i* dan orang

yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan *mad'u* (Saputra,2011:1).

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli yaitu :

1. Dakwah dapat diartikan aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilahi, 2006 : 17).
2. Prof. Thoha Yahya Oemar,M.A. (1982). menyebutkan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.
3. Dr. Moh. Natsir (1980). Dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasullullah. Sedangkan *risalah* adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasullullah untuk menyampaikan wahyu allah yang di terimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”.
4. H.A. Malik Ahmad (1986). Dakwah tidak hanya berarti tabligh. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah

sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasullullah (Kayo,2007: 25).

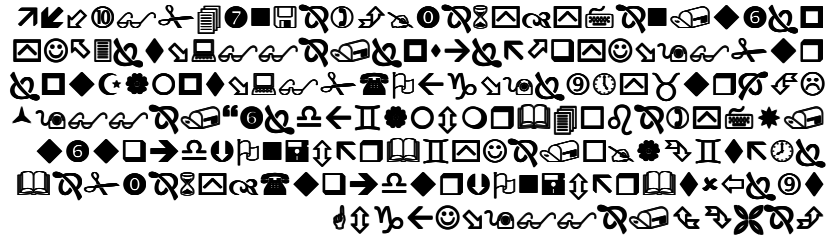
5. Syaikh Muhammad Abduh, mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setia Muslim.
6. Prof. Dr. Hamka. Dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma'ruf nahi mungkar(Saputra,2011:2).

Dari beberapa pengertian dakwah tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pada prinsipnya dakwah merupakan suatu kegiatan ajakan dan seruan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku yang dilaksanakan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar timbul dalam dirinya suatu kesadaran internal dan sikap serta penghayatan dalam pengalaman ajaran agama dengan penuh pengertian tanpa paksaan (Kayo,2007: 27).

b. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah (mad'u) banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi, diantaranya adalah:

QS. An-Nahl ayat 125 :



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berbantahlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

QS. Ali Imron ayat 104 :

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”

Hadist Nabi SAW :

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati, dan itu adalah selemah-lemah iman”.

عن ابن عمر بن عاص رضي الله عنه قال: أن رسول الله صلى الله

عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو أية (رواه البخارى)

"Rasulullah SAW bersabda: sampaikanlah apa- apa dariku walau satu ayat” (HR. Bukhari) (Pimay, 2006:14-15).

c. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan ini dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah

kegiatan dakwah. Sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktifitas dakwah akan sia-sia (Syukir,1983:49). Tujuan utama dakwah adalah segala usaha dan kegiatan manusia di dunia ini, baik dalam rangka mencukupi keperluan dan kebutuhan hidupnya sendiri, maupun dalam rangka membudayakan alam sekitar kita untuk kepentingan dan kemaslahatan umat manusia, asalkan dilakukan sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT dan dijadikan sebagai sarana untuk mencari keridhoan Allah(Shaleh, 1993: 27).

d.Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya (Anshari, 1993 : 103).

Unsur-unsur ini meliputi :

1. Subjek Dakwah

Subjek dakwah (da'i) adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah (da'i) dapat dipahami dalam dua pengertian. Pertama, da'i adalah setiap muslim / muslimat yang melaksanakan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah “ ballighu ‘anni walau ayat”. Kedua, da'i dialamatkan pada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan

keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay,2006: 21-22).

Subyek dakwah merupakan unsur terpenting dalam kegiatan dakwah, karena sebagaimana di dalam pepatah mengatakan “The man behind the gun” (manusia itu di belakang senjata). Maksudnya manusia sebagai pelaku adalah unsur yang penting dan menentukan. Suksesnya usaha dakwah tergantung juga pada kepribadian da'i yang bersangkutan, apabila seorang da'i mempunyai kepribadian yang menarik insyaallah dakwahnya akan berhasil dengan baik, dan sebaliknya (Anshari,1993: 107).

2. Objek Dakwah

Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Mereka adalah orang-orang yang telah memiliki atau setidaknya telah tersentuh oleh kebudayaan asli atau kebudayaan selain Islam. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapatkan perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwa (Pimay,2006:29).

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u dalam hal ini bahwa yang menjadi

materi dakwah yaitu keseluruhan ajaran islam sendiri (Al-qur'an dan As-Sunnah)(Saputra,2011:288).

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad saw, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif; yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Namun tidak boleh dilupakan bahwa sikap dan perilaku Nabi juga merupakan media dakwah secara visual yaitu dapat dilihat dan ditiru oleh objek dakwah. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa audiatif, visual, audio visual seperti buku-buku, koran, radio, televisi, drama, dan sebagainya. Kemudian berkembang pula gagasan untuk menggunakan media dakwah melalui pemenuhan kebutuhan pokok manusia seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya (Pimay,2006: 36-37).

5. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah, dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan (Munir, 2006: 33).

Ada tiga metode yang dijelaskan dalam QS. al-Nahl (16) ayat 125, yaitu bil hikmah, mauidzah hasanah, dan mujadallah billati hiya ahsan. Adapun penjelasan secara lebih lanjut adalah sebagai berikut :

a. Bil Hikmah, kata hikmah sering diartikan bijaksana, yaitu merupakan suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

b. Bil Mau'idzah Hasanah, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan dihati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci / menyebut kesalahan audience sehingga objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh subjek dakwahbukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

c. Bil Mujadalah billati hiya ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran (berdiskusi), metode ini dilakukan jika objek dakwah mempunyai tingkat kekritisian yang tinggi, seperti ahli kitab, orientalis, filosof dan lain sebagainya (Pimay,2006: 37-38).

2.1.3 Pengertian Materi Dakwah

Materi dakwah (Maddah Ad-Da'wah) adalah pesan-pesan dakwah islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subyek kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek-obyek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran islam (Amin,2009: 88).

➤ Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran islam. Kedua sumber ajaran islam itu adalah:

1. Al-qur'an

Agama islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yakni al-qur'an. Al-qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan al-qur'an merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang dai harus menguasai al-qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan al-qur'an.

2. As-Sunnah (Hadist)

Hadist merupakan sumber kedua dalam islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan al-qur'an. Dengan menguasai hadist maka seorang dai telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran islam yang bersumber dari al-qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadist (Amin,2009: 88-89).

➤ Klasifikasi Materi Dakwah

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi 4 pokok, yaitu :

a) Masalah keimanan (aqidah)

Aqidah adalah pokok kepercayaan dalam agama islam. Aqidah islam disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan (Amin,2009: 90). Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dakwah islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu :

- a. Keterbukaan melalui persaksian (syahadat).
- b. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan

kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia.

- c. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

b) Masalah keislaman (syariat)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan Tuhan, maupun antara manusia sendiri. Dalam Islam, syariat berhubungan erat dengan amal lahir (nyata), dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia (Amin, 2009: 90-91).

Materi dakwah yang bersifat syariat ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan.

Kelebihan dari materi syariat Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariat ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariat ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Ilahi, 2006: 26-27).

c) Masalah mu'amalah

Islam lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial dari pada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan

seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam mu'amalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT. Cakupan aspek mu'amalah jauh lebih luas dari pada ibadah (Ilahi,2006:28).

d) Masalah budi pekerti (akhlaqul karimah)

Akhlaq dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keislaman seseorang.

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat penerima dakwah. Islam menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia (Amin,2009: 91-92).

2.2 Pengertian Pesantren Salaf

2.2.1 Pengertian Pesantren

Istilah *pesantren* berasal dari bahasa Sangsekerta yang kemudian memiliki arti tersendiri dalam bahasa Indonesia. Pesantren berasal dari kata *santri* yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan arti tempat, jadi berarti tempat *santri*. Kata *santri* itu sendiri merupakan gabungan dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata

pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang baik (Syafi'ie,2003:8).

Professor Jhons berpendapat bahwa kata pesantren berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Hampir senada dengan Jhons, menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil "*sattiri*" yang berarti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan secara umum. Sedangkan menurut C.C. Berg, pesantren berasal dari kata "*shastri*" yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana atau ahli agama Hindhu. Selanjutnya menurut M. Chatuverdi dan Tiwari, kata "*shastri*" berasal dari kata "*shastra*" yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan(Arief,2008: 50).

Dari segi terminologis, pesantren diberi pengertian oleh Mastuhu adalah sebuah lembaga pendidikan islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Syafi'e,2003: 9).

Secara Umum, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori :

Pertama, pesantren modern yang bercirikan; (1) memiliki manajemen dan administrasi dengan standar modern; (2) tidak terikat pada figur kiai sebagai tokoh sentral; (3) pola dan sistem

pendidikan modern dengan kurikulum tidak hanya ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum; dan (4) Sarana dan bentuk bangunan pesantren lebih mapan dan teratur, permanen dan berpagar.

Kedua, pesantren tradisional, bercirikan; (1) Tidak memiliki manajemen dan administrasi modern, sistem pengelolaan pesantren berpusat pada aturan yang dibuat kiai dan diterjemahkan oleh pengurus pondok pesantren; (2) Terikat kuat terhadap figur kiai sebagai tokoh sentral, setiap kebijakan pondok mengacu pada wewenang yang diputuskan kiai; (3) Pola dan sistem pendidikan bersifat konvensional berpijak pada tradisi lama, pengajaran satu arah, kiai mengajar santri mendengarkan secara seksama (4) Bangunan asrama santri tidak tertata rapi, masih menggunakan bangunan kuno atau bangunan kayu. Pondok pesantren menyatu dengan masyarakat sekitar, tidak ada pembatas yang memisahkan wilayah pondok pesantren dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

Ketiga, semi modern paduan antara tradisional dan modern. Bercirikan nilai-nilai tradisional masih kental dipegang, kiai masih menempati figur sentral, norma dan kode etik pesantren klasik tetap menjadi standar pola relasi dan norma keseharian. Tetapi mengadaptasi sistem pendidikan modern dan sarana fisik pesantren (Syarifuddin, 2005: 1-2).

Pondok pesantren berkembang menjadi satu kesatuan sistem yang menampung berbagai fungsi. Pondok pesantren, selain menyelenggarakan fungsi, sebagai tempat untuk mendalami dan mengkaji berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan agama Islam (tafaqquh fid-din), juga menjalankan sebagai pusat pengembangan masyarakat dan pusat pemberdayaan sumber daya manusia.

Sehingga pondok pesantren dapat dipahami secara institusi atau kelembagaan dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya adalah pondok pesantren bukan saja tempat belajar melainkan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber dakwah Islamiyah sendiri, tentunya membutuhkan tenaga-tenaga yang memahami ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan melalui pengakajian-pengakajian keislaman di pondok pesantren. Posisi demikian menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya (Depag, 2003: 89).

2.2.2 Pengertian Salaf

Dalam kamus Arab-Indonesia salaf adalah (salafa – yaslufu - salafan) artinya terdahulu telah lalu (Yunus, 1989: 176).

Salaf, menurut para ulama aqidah adalah terminologinya sekitar para sahabat; sahabat, Tabi'in atau Sahabat, Tabi'in dan Tabi'in yang hidup di masa tiga abad yang pertama yang dimulihkan dari kalangan para imam yang telah diakui

keimanannya, kebbaikannya, kefahamannya terhadap as-Sunnah dan keteguhannya dalam menjadikan as-Sunnah sebagai pedoman hidupnya, menjauhi bid'ah dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh ummat tentang keimanan mereka serta keagungan kedudukan mereka dalam agama(Ihsanudin,1989: 28).

2.2.3 Pengertian Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dari jaman terdahulu atau tradisi masa lalu. Pesantren salaf merupakan tipe pondok pesantren tradisional di Indonesia.

Pesantren yang bercorak salaf ditandai oleh beberapa ciri yang khas dari pesantren salaf yaitu : *pertama*, sistem pengajaran terdiri dari sistem pengajaran (sorogan) dan klasikal (wetonan, bandongan, halaqah). *Kedua*, hubungan emosional kyai-santri dipesantren salaf jauh lebih dekat dibandingkan pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral, sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. *Ketiga*, menggunakan kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pendidikannya. *Keempat*, kurikulumnya terdiri atas materi khusus pengajaran agama (Indra, 2003:25).

2.3 Pengembangan Sumber Daya Santri

2.3.1 Pengertian Pengembangan Sumber Daya Santri

Pengembangan dalam kamus besar bahasa indonesia berasal dari kata dasar kembang yang berarti menjadi bertambah sempurna. Kemudian mendapat imbuhan pe- dan -an sehingga pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan (Depaertemen Pendidikan Nasional,2005: 538).

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan pekerjaan atau jabatan melalui pendidikan dan latihan (Hasibuan,2006: 69).

Dalam program pengembangan harus dituangkan sasaran, kebijaksanaan, prosedur, anggaran, peserta, kurikulum, dan waktu pelaksanaannya. Program pengembangan harus berprinsip pada peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja masing-masing anggota. Program pengembangan suatu organisasi hendaknya diinformasikan secara terbuka kepada semua anggota supaya mereka mempersiapkan dirinya masing-masing (Hasibuan, 2006: 72).

Proses pengembangan atau langkah-langkah pengembangan hendaknya dilakukan sebagai berikut :

- **Sasaran**
Setiap pengembangan harus terlebih dahulu ditetapkan secara jelas sasaran yang ingin dicapai.

- Kurikulum
kurikulum atau mata pelajaran yang akan diberikan harus mendukung tercapainya sasaran dari pengembangan itu.
- Sarana
Mempersiapkan tempat dan alat-alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengembangan.
- Peserta
Menetapkan syarat-syarat dan jumlah peserta yang dapat mengikuti pengembangan.
- Pelatih
Menunjuk pelatih atau instruktur yang memenuhi persyaratan untuk mengajarkan setiap mata pelajaran sehingga sasaran pengembangan tercapai. Pengangkatan pelatih atau instruktur harus berdasarkan kemampuan obyektif (teoritis dan praktis)
- Pelaksanaan
Melaksanakan proses belajar-mengajar artinya setiap pelatih mengajarkan materi pelajaran kepada peserta pengembangan. Proses belajar-mengajar harus diakhiri dengan ujian atau evaluasi untuk mengetahui sasaran pengembangan tercapai atau tidak (Hasibuan, 2006: 75-76).
Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat yang sangat diharapkan bisa mempersiapkan sejumlah konsep

pengembangan antara lain dalam bidang sumber daya manusia, ekonomi, dan teknologi, baik untuk peningkatan kualitas pondok pesantren itu sendiri maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Pengembangan-pengembangan pondok pesantren juga diharapkan bisa menjadikan santri memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Abdullah, 2008: 79).

Sumber daya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bahan atau keadaan yang dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidupnya, segala sesuatu baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang digunakan untuk mencapai hasil (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 1102).

Sedangkan sumber daya itu sendiri terdiri atas sumber daya material khususnya berupa saran dan prasarana, sumber daya finansial dalam bentuk alokasi dana untuk setiap program atau proyek, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan sumber daya informasi.

Fungsi sumber daya manusia itu meliputi :

- Perencanaan

Adalah merencanakan tenaga kerja secara efektif serta efisiensi agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam membantu terwujudnya tujuan.

- **Pengorganisasian**
Adalah kegiatan untuk mengorganisasi semua karyawan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi, organisasi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.
- **Pengarahan**
Adalah kegiatan mengarahkan semua karyawan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif serta efisien dalam membantu tercapainya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat.
- **Pengendalian**
Adalah kegiatan mengendalikan semua karyawan agar mentaati peraturan-peraturan perusahaan dan bekerja sesuai dengan rencana.
- **Pengadaan**
Adalah proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi, dan induksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan.

- **Pengembangan**
Adalah proses peningkatan ketrampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan melalui pendidikan dan pelatihan.
- **Kompensasi**
Adalah pemberian balas jasa langsung dan tidak langsung, uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan jasa yang diberikan kepada perusahaan.
- **Pengintegrasian**
Adalah kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan, agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan.
- **Pemeliharaan**
Adalah kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik, mental, dan loyalitas anggota.
- **Kedisiplinan**
Merupakan fungsi terpenting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin yang baik sulit terwujudnya tujuan yang maksimal.
- **Pemberhentian**
Adalah putusnya hubungan kerja seseorang dari perusahaan. Pemberhentian ini disebabkan oleh keinginan

karyawan, keinginan perusahaan, dan kontrak kerja berakhir (Hasibuan, 2006: 21-23).

Mengembangkan sumber daya manusia di dalam organisasi dapat membantu menyediakan dukungan kelebihan kompetensi sejauh ketiga tuntutan dasar ini terpenuhi :

- a. Tenaga kerja yang berkembang menghasilkan nilai ekonomis yang lebih positif bagi organisasi dibandingkan dengan tenaga kerja yang tidak dikembangkan.
- b. Kemampuan dari tenaga kerja memberikan kelebihan dibandingkan para kompetitor.
- c. Kemampuan tersebut tidak mudah diduplikasi oleh kompetitor (Mathis, 2006: 45).

Kata santri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh (Departemen Pendidikan Nasional, 2005: 997).

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori, yaitu :

Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak-balik (ngalajo) dari rumahnya sendiri (Haedari, 2004: 35-36).

Santri merupakan ciri yang melekat di pondok pesantren, tanpa santri sebuah lembaga pendidikan tidak disebut pesantren. Keberadaan santri menjadi modal sosial bagi masyarakat pesantren, ia akan menjadi penerus syi'ar Islam (Hamdan, 2005: 66).